

## **TEORI BELAJAR MALAKAH DAN TADRIJ IBNU KHALDUN**

**(Suatu Tinjauan Filosofis Metodologis)**

**Oleh**

**Warul Walidi, AK**

Ibnu Khaldun, selain dikenal sebagai sejarawan Muslim dan filosof, juga dianggap sebagai tokoh yang memiliki sumbangan cukup besar dalam khazanah Ilmu pendidikan Islam. Artikel yang ditulis oleh Warul Walidi berikut ini merupakan salah satu bukti sumbangan Ibnu khaldun tersebut. Melalui pendekatan Filsafat, Ibnu Khaldun menganggap akal sebagai potensi psikologi yang dapat ditumbuh kembangkan dalam proses belajar jika hukum-hukum atau asumsi-asumsi psikologisnya dipahami. Dari sini pula Ibnu Khaldun mengembangkan teorinya tentang metode malakah dan Tadrij dalam proses belajar sebagaimana diuraikan dalam tulisan ini.

Setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses yang disebut belajar. Aktivitas manusia pada umumnya adalah aktivitas belajar (*learning activities*). Begitu umumnya makna belajar itu, namun begitu sulit menerangkan hakikatnya secara teoretik. Terdapat ragam pandangan para ahli dalam menerangkan hakikat dan proses belajar itu berlangsung. Kenyataan, bahwa alasan untuk mempelajari hal belajar itu berbeda-beda, dan hal ini berakibat pula beragamnya rumusan mengenai belajar itu. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun menerangkan ihwal belajar itu secara teoretis sebagai berikut :

1. Potensialitas Kognitif dan fungsinya dalam belajar.

Belajar adalah bagian dari aktivitas manusia. Secara umum aktivitas-aktivitas itu

dapat dicari hukum-hukum psikologis yang mendasarinya. Dalam meninjau hal ini, Ibnu Khaldun menempatkan subyek belajar dalam dunianya sebagai suatu realitas. Potensialitas kognitif adalah realitas psikologis yang dibutuhkan dasar pemahamannya untuk menerangkan proses belajar itu berlangsung. Bagi Ibnu Khaldun, Akal adalah potensi psikologis dalam belajar. Manusia mampu memahami keadaan diluar dirinya dengan kekuatan pikirannya (akal) yang berada di balik al-hawas (alat indera, senses). Akal bekerja dengan kekuatan yang ada pada otak. Kekuatan itu memberi kesanggupan menangkap bayangan (*pictures*) berbagai objek yang biasa diterima indera. Kemudian mengembalikan bayangan-bayangan objek itu ke dalam ingatan (*memory*)-

nya sambil mengembangkan lagi dengan bayangan-bayangan lain dari objek-objek itu. Kemampuan berfikir (ta' aqqul) adalah penjamahan bayang-bayang itu dibalik persepsi inderanya (sense perception), serta aplikasi akal di dalamnya untuk membuat analisis dan sintesis. (Rosenthal: 333) Pandangan Ibnu Khaldun tersebut menyiratkan, bahwa akal bukanlah otak, tetapi merupakan daya atau kemampuan manusia untuk memahami sesuatu di luar dirinya. Dengan kata lain, akal adalah potensi berfikir yang terdapat di dalam jiwa manusia. Dengannya manusia memperoleh ilmu. Dengan ilmu manusia dapat memahami dan mengerti tentang sesuatu secara objektif. Akal pula merupakan alat yang mampu membedakan antara kebaikan dan kejahatan. Menurut Ibnu Khaldun, akal secara hirarkis tumbuh dan berkembang dalam tiga tingkatan :

a. Al-'Aql al-Tamyizi (discerning intellect), kemampuan pemahaman intelek manusia terhadap segala sesuatu di alam semesta, dalam tatanan alam atau tatanan yang berubah-ubah (arbitrary order), agar ia dapat mencoba menyusun dan melakukan penalaran di dalam mengatur interaksi sesama manusia. Pemikiran semacam itu kebanyakan berupa appersepsi-appersepsi (tasdiqat, apperceptions), yang dicapai satu

demisatu melalui pengalaman (experience), hingga benar-benar dirasakan manfaatnya.

c. Al-'Aql al-Nazari (speculative intellect), kemampuan berpikir yang memperlengkapi manusia dengan pengetahuan atau pengetahuan hipotetik (hypothetical knowledge) mengenai sesuatu yang berada di belakang persepsi alat deria (sense perception) tanpa tindakan praktis yang menyertainya. Ia terdiri dari persepsi dan appersepsi (tasawwur dan tasdiq), yang tersusun dalam tatanan khusus sesuai dengan kondisi-kondisi khusus pula, sehingga membentuk pengetahuan yang lain dari jenisnya yang sama, baik bersifat perceptif ataupun apperseptif. Lalu semua itu terakumulasi dengan hal-hal lain. Kemudian membentuk pengetahuan yang lain lagi. Akhir dari proses ini adalah supaya terlengkapi persepsi mengenai wujud sebagaimana adanya, dengan berbagai generalisasi, differensiasi dan sebab akibat.

Potensi psikologis yang bersifat hirarkis ini mempunyai fungsi yang berlainan, namun saling kait mengkait dan saling isi mengisi satu sama lain.

Manusia menurut pandangan Ibnu Khaldun dapat mengerti generalitas yang terlepas dari hal-hal yang sensual (inderawi).

Manusia dapat menggambarkan objek terpadu di dalam imajinasi (hayal), sehingga menjadi gambaran yang sesuai dengan keseluruhan objek inderawi. Kemudian akal membandingkan antara objek objek terpadu itu dengan objek lain yang sama dengannya dalam beberapa hal, sehingga terbentuklah baginya sesuatu gambaran yang sesuai dengan objek itu. Kemudian di dalam mengadakan abstraksi, akal meningkat kepada generalitas yang tidak ada generalitas lain bersamanya yang sesuai dengannya, sehingga generalitas itu bersifat sederhana.

Pandangan tersebut menegaskan, bahwa akal merupakan pencerapan rohaniyah yang mampu memahami generalitas melalui yang sederhana kepada yang kompleks. Proses kerja akan terwujud melalui tahap-tahapan, mulai dari *tamyizi*, *tajribi*, dan *nazari*. Proses kerja ini menurut Ibnu Khaldun dimulai sejak manusia memiliki kemampuan untuk membedakan (*tamyiz*), ““start from discernment”” Sebelum manusia memiliki *tamyiz*, ia sama sekali tidak memiliki ilmu. Adapun yang dicapainya sesudah itu adalah sebagai akibat dari persepsi sensual (*sensual perception*) dan kemampuan berpikirnya. Pada kondisinya semula-sebelum mencapai *tamyiz* manusia adalah materi seluruhnya (*hayuli*), karena ia belum memiliki

pengetahuan. Ia mencapai kesempurnaan bentuk melalui ilmu pengetahuan yang dicapai indera, lalu kemanusiaan pun mencapai kesempurnaan eksistensinya.

Potensi psikologis yang diutarakan Ibnu Khaldun menitik beratkan pada faktor psikologis. Kehadiran faktor-faktor psikologis dalam belajar, memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Sebaliknya, tanpa kehadiran faktor-faktor psikologis, bisa jadi memperlambat proses belajar.

Faktor-faktor psikologis ini dapat dipandang sebagai cara berfungsinya pikiran subyek belajar dalam hubungannya dengan penguasaan bahan pelajaran secara mudah dan efektif. Menurut Ibnu Khaldun, berpikir merupakan faktor psikologis yang fundamental dalam belajar. Berpikir termasuk aktivitas yang menggunakan abstraksi-abstraksi atau *idea-idea* tertentu, bukan aktivitas sensoris, dan bukan pula motoris, meskipun keduanya merupakan instrumen berpikir itu sendiri.

Ibnu Khaldun menjelaskan berpikir merupakan proses yang dinamis dari aktivitas psikologis manusia. Ia perwujudan dari aktivitas terpadu antara rasio dan intelek. Empiris dapat

ditangkap dengan rasio, tetapi essensinya hanya dapat dipahami oleh intelek, sehingga akal berkesimpulan secara benar. Integrasi rasio dan intelek memberikan kesadaran yang tinggi bagi manusia untuk memahami sesuatu di luar dirinya, karena akal dengan segala aktivitasnya mengolah berbagai informasi yang diterimanya dari panca indera, kemudian mengembalikan informasi itu kedalam intelegnya dan mengembangkannya lagi dengan informasi lain yang pernah diterimanya. Jadi di sini akal membuat analisis dan sintesis atas informasi yang diperolehnya dari panca indera sebagai suatu kemampuan berpikir benar.

## 2. Teori Belajar

Membangun teori bukan hanya penting tetapi vital dalam pendidikan, untuk dapat maju dan berkembang, dalam memecahkan masalah-masalah yang ditemukan dalam bidang tersebut. Teori belajar adalah "pandangan sistematis integral dalam memandang proses di mana manusia melakukan hubungan dengan lingkungan dalam rangka mengembangkan kemampuannya yang lebih efektif".

Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*nya menguraikan gagasan-gagasan mengenai belajar. Sejumlah proposisi yang ia tampilkan berbentuk teori-teori, dalam hal ini teori belajar. Semua konsep yang ia kemukakan, ia bangun

konsep-konsep yang dikembangkan ahli psikologi skolastik.

Berdasarkan asumsi-asumsi psikologi sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu, maka dapat dirangkum beberapa teori belajar sebagai berikut:

### a. Malakah

Malakah sesuai dengan asal katanya mengandung makna: "Menjadikan sesuatu untuk dimiliki atau dikuasai; suatu sifat yang mengakar pada jiwa" (Ma'luf :776) Ibnu khaldun merumuskan definisi malakah ialah "sifat yang berurat berakar, sebagai hasil belajar atau mengerjakan sesuatu berulang kali, sehingga hasilnya dan bentuk pekerjaan itu dengan kokoh tertanam dalam jiwa". (Ibnu Khaldun:400) Malakah dalam proses belajar adalah suatu tingkat pencapaian (*achievement*) dari penguasaan suatu materi keilmuan, ketrampilan dan sikap tertentu akibat dari suatu proses belajar secara intens, bersungguh-sungguh dan sistematis.

Ibnu Khaldun memaknai malakah berbeda dengan al-fahmu (*comprehension*, pemahaman) dan al-wa`yu (*memory*, hapalan). Pemahaman dimaksudkan sebagai kemampuan menangkap makna, seperti dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca dan didengarnya, atau dapat memberi contoh lain

dari yang dicontohkan, atau dapat menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain (Muhadjir: 1984;7) sedangkan hafalan (al-wa'yu) menurut Taxonomi Bloom merupakan daya simpan berbagai pengetahuan, informasi dan simbol-simbol. Berbeda dengan pemahaman, hafalan lebih rendah jenjangnya, meskipun dalam berbagai hal hafalan merupakan kemampuan prasyarat untuk memperoleh kemampuan yang lebih tinggi (intellectual abilities and skills).

Seseorang bisa memperoleh (hasil) pemahaman dan hafalan sama baiknya antara mereka yang benar-benar mendalami di siplin ilmu itu, atau sarjana yang pandai dengan pelajar baru atau orang awam. Sedangkan malakah secara eksklusif dimiliki orang-orang yang sungguh-sungguh mendalami (al-syadid) disiplin ilmu tertentu, atau sarjana. Malakah seluruhnya bersifat psiko-fisik (jasmaniah, copereal), baik yang ada pada tubuh materi (al-badanu, body) ataupun yang ada pada otak (al-dimaq, brain) hasil kemampuan berpikir, seperti aritmatika, dan lain-lain seperti rasa. Semua yang bersifat jasmaniyah adalah sensibilia (mahsusah). Karena itu ia membutuhkan al-ta'lim (Pendidikan) (Ibnu Khaldun :430).

Ibnu Khaldun menegaskan jiwa rasional (al-nafs al-natiqah, rational) terdapat pada manusia hanya secara potensial.

Transformasinya dari potensialitas ke aktualitas, pertama-tama di sebabkan oleh ilmu dan persepsi baru (bitajaddud al-'ulum wa al-idrakat) dari sensibilia (al-mahsusat); kemudian oleh capaian terakhir pengetahuan melalui kekuatan spekulatif, hingga benar benar menjadi persepsi aktual dan intelek murni, dan ia pun menjadi essensi spritual, maka eksistensi manusia lalu menjadi sempurna. Karena itu penting, bahwa tiap-tiap jenis pengalaman belajar (pengetahuan) dan penalaran menambah manfaat bagi jiwa rasional (dengan intelegensi tambahan). Di samping itu keterampilan dan kebiasaannya selalu membawa pada perolehan hukum-hukum ilmiah yang berasal dari kebiasaan itu. Atas dasar karakteristik jiwa rasional yang bersifat dinamis dan progresif, maka pengalaman mendatangkan tambahan intelegensi. Budaya hidup menetap yang mapan serta interaksi dengan orang lain menimbulkan tambahan lagi bagi intelegensi.

Ibnu Khaldun mengangkat contoh empirik yang paling dekat adalah karang mengarang. Ia berkaitan dengan kepentingan teoretis dan keilmuan. Kemampuan karang mengarang mencakup form yang berbentuk ungkapan verbal dan konsep yang berada di dalam jiwa. Ia selalu berangkat dari satu simbol ke simbol lain. Karena itu jiwa menjadi terbiasa mengulangi proses itu secara bertahap dan tetap, maka jiwa

pun membutuhkan kebiasaan, berangkat dari mengulangi simbol simbol kepada hal-hal yang dimaksudkan. Inilah apa yang disebut intellect speculation, awal pengetahuan tentang ilmu. Sebagai akibat dengan proses ini, orang mencapai kemampuan intelek, penerapan, pelekatan pencerahan kepada otak dan pemilikan secara utuh. Inilah yang diistilahkan dengan taraf pencapain malakah bagi subyek didik itu. Ia merupakan tambahan di dalam intelegensi. Juga memberi tambahan wawasan ke dalam memahami persoalan dan pengertian yang ada dalam persoalan itu.

Ibnu Khaldun berasumsi, bahwa penganjaran/belajar adalah suatu sina'ah (teknologik, Franz Rosenthal menerjemahkan sina'ah dengan craft). Sebab, sina'ah dalam suatu sains pengetahuan tentang aspek-aspek yang beragam, serta penguasaannya merupakan akibat (hasil) dari malakah yang memberi kemungkinan bagi subyek didik untuk menguasai semua prinsip dasar dan kaedah-kaedahnya. Di samping itu juga untuk memahami problemnya dan menguasai detil-detilnya yang bersifat mendasar. Sejauh malakah tidak dicapai, maka keahlian dalam suatu disiplin tidak mungkin diperoleh.

Pemaknaan Ibnu Khaldun terhadap malakah menurut kutipan di atas, tidak sekedar

insight (pencerahan) yang mempunyai kecenderungan kognitif semata-mata, tetapi sekaligus kognitif, efektif dan psikomotorik. Jadi belajar adalah upaya pencapaian malakah sekaligus dalam tiga domain tersebut.

#### 1. Latihan al-Muhawarah dan al-Munazarah

Metode yang paling mudah untuk memperoleh malakah ialah melalui latihan. Ibnu Khaldun berargumentasi dengan mengangkat contoh konkrit tentang latihan dalam debat/diskusi ilmiah, yaitu bagaimana mengungkapkan pikiran-pikiran dengan jelas dalam diskusi dan debat ilmiah. Anda dapatkan sejumlah subjek belajar yang rajin menghadiri session-session ilmiah secara tekun dan berperan aktif di dalamnya akan mendapatkan malakah yang sempurna. Sebaliknya bagi yang pasif dan kurang perannya (umumnya diam dan tidak bicara) serta tidak nimbrung sepenuhnya meskipun rajin menghadirinya; lebih banyak menaruh perhatian pada hapalan daripada yang dibutuhkan, tidak akan memperoleh malakah secara optimal. Mereka mengira (dengan cara belajar demikian) telah memperoleh malakah dalam satu debat ilmiah atau diskusi tertentu, atau ketika ditugaskan memberi pelajaran, ternyata malakah ilmiah yang mereka dapatkan tidaklah seberapa. Mereka baru merasakan keterbatasan

begini setelah mengalami kemacetan dalam pengajaran dan keterputusan tradisi keilmuan. Pengetahuan yang mereka hapal lebih banyak dari sarjana-sarjana lain, karena memang perhatian mereka terhadap hapalan begitu besarnya. Mereka mengira malakah ilmiah identik dengan pengetahuan hapalan.

## 2. Kontinuitas (ittisal)

Belajar dapat memperkuat malakah untuk melengkapi pandangannya tentang teori malakah dalam belajar, Ibnu Khaldun mengutarakan prinsip kesinambungan (kontinuitas, ittisal) merupakan unsur terpenting dalam belajar, yang dapat memperkuat malakah. Kesinambungan antara materi dalam pelajaran akan mengikat satu sama lain dan membantu terlaksananya proses belajar dalam waktu yang relatif singkat. Dengan metode yang paling tepat dan menghasilkan hasil yang paling utama. Ibnu Khaldun menasehatkan, agar tidak memutuskan pelajaran dalam tenggang waktu yang lama. Pemutusan ini dapat menyebabkan ilmu atau ketrampilan yang sedang di pelajari tidak bulat dan utuh, serta mengakibatkan mudah lupa. Penting pula diperhatikan, agar tidak terlalu lama melantur pada satu masalah dan satu buku tertentu, sehingga dapat mengganggu jadwal (alokasi waktu) belajar yang mestinya. Ini akan mengakibatkan timbulnya sifat pelupa pada subjek belajar, sehingga mencerai-berai

kan dan membuat terputus-putusnya berbagai bagian ilmu yang dipelajari. Hal itu akan mempersukar perolehan malakah dalam ilmu yang dipelajarinya. Sebab apabila seluruh isi permasalahan, sejak permulaan sampai akhir, tercerap dan tercampak dalam pikiran, maka berbagai keahlian akan mudah dicapai dan lebih mantap, karena diperolehnya melalui pengulangan-pengulangan tindakan dan kajian lanjutan. Karena itu bila tindakan itu di lupakan, maka keahlian yang dihasilkan juga akan dilupakan.

Disamping itu belajar yang tidak sistematis dan campur baur akan menimbulkan melemahnya pencapaian malakah. Akal menjadi kacau dan tidak terbentuk malakah yang bersih dari segala pembauran yang disebabkan oleh terbentuknya malakah lain dalam satu waktu. Dengan demikian terjadilah intervensi antar malakah, sehingga pembentukannya tidak sempurna. Apabila subjek belajar telah mencapai suatu malakah dalam satu disiplin ilmu tertentu, maka ia akan mempunyai kesiapan untuk menerima berbagai keahlian dalam disiplin ilmu yang lain. Motivasi belajar terbentuk lebih tinggi, giat menuntut yang lebih tinggi dari itu.

## b. Teori Tadrij

Secara lughawi, *tadrij* adalah masdar dari fi'il madi (kata kerja lampau), tadar raja

artinya naik/maju/meningkat secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit. (Ma'luf:210). Ibnu Khaldun me maknai tadrij, tidak hanya maju atau meningkat secara kuantitas, tetapi juga disertai kualitas. Frans Rosenthal menerjemahkan tadrij itu dengan gradual dalam istilah Inggris. (Luis Rosenthal: 416)

Menurut teori ini, belajar yang efektif adalah dilakukan secara berangsur-angsur, setahap demi setahap dan terus menerus. (Ibnu Khaldun: 533). Teori ini dibangun berlandaskan asumsi, bahwa kemampuan manusia adalah terbatas. Kerja akal berjalan secara bertahap. Karena itu proses belajar berlangsung sesuai dengan ke bertahapan kerja akal manusia.

Pada bagian terdahulu telah diuraikan, bahwa kemampuan intelek manusia berproses dalam tiga tahapan. Mulai tamyizi, seterusnya tajribi dan nazari. Atas dasar itu dilihat dari sudut perkembangan manusia, belajar harus berjalan bertahap dan kontinu sejak dini. Di sisi lain, dilihat dari segi kemampuan akal dan proses potensi psikologik yang tumbuh tidak serempak, maka proses belajar dalam suatu waktu harus berjalan bertahap. Akal mulai mengerti masalah-masalah yang paling sederhana dan mudah, kemudian meningkat perlahan mengerti dan menguasai hal-hal yang agak kompleks, kemudian lebih kompleks, sangat kompleks dan demikian seterusnya.

Pada bagian lain dalam uraiannya tentang ketrampilan motorik manusia, ia mengatakan keahlian adalah sifat dan corak jiwa yang tidak tumbuh serempak. Berdasarkan sifat dan corak jiwa tersebut, maka pencapaian malakah ketrampilan motorik tertentu baru akan sempurna melalui latihan tadrij (bertahap) dan ittisal (berkesinambungan)

Argumentasi lain untuk menguatkan teori ini, Ibnu Khaldun mengemukakan, bahwa salah satu karakteristik akal manusia adalah belajar sesuai dengan kaedah logika yang teratur, yaitu bertahap mulai dari yang mudah dan sederhana kepada yang sulit di dalam menyingkap dan mendalami hakikat. (Rosenthal: 334)

Teori tadrij ini mempunyai implikasi paedagogik, bahwa metode pengajaran diuntut berlangsung dalam tahap-tahap yang dipersiapkan.

Untuk mendukung teori malakah dan tadrij tersebut, Ibnu Khaldun mengutarakan hukum-hukum yang menyertainya.

1. Pengulangan (takrar) dan Kebiasaan (adah)

Sesuai dengan teori tadrij, maka di perlukan pula penstrukturan logis setiap tahapan belajar. Setiap tahap belajar memerlukan pengulangan untuk mencapai kebiasaan. Belajar akan efektif dengan pengulangan dan pembiasaan. Akan tetapi pengulangan (takrar) setiap materi dilakukan dalam tiga kali ulang.



Dalam beberapa hal, ulangan yang berkali-kali itu memang diperlukan. Akan tetapi tergantung pada pokok bahasan atau skill (yang di ajarkan), tingkat kemampuan dan kecerdasan subjek belajar. (Ibnu Khaldun: 533). Argumentasinya ialah karena ketrampilan dan penguasaan aspek-aspek yang beragam dalam suatu disiplin ilmu atau skill tertentu merupakan akibat dari kebiasaan. Pengulangan dan kebiasaan memberikan kemungkinan pada subjek didik untuk memahami prinsip-prinsip dan kaedah-kaedahnya.

Ibnu Khaldun mendasarkan teorinya pada pengamatan terhadap fenomena, antara lain ketrampilan teknik yang berkembang dalam masyarakat tertentu, juga disebabkan antara lain oleh kebiasaan yang dipraktekkan berulang kali. Ia menegaskan teknik industri (al-sina'ah) merupakan kebiasaan dan warna peradaban (awa'id li al-umran). Sina'ah akan berurat berakar dari generasi ke generasi. Sekali pewarnaan semacam itu terbentuk secara kokoh, ia sukar diubah.

Teknik kitabah (menulis, percetakan) misalnya, mutu malakahnya sangat dipengaruhi oleh latihan dan pembiasaan. Transformasi kemampuan kitabah dari potensialitas ke aktualitas melalui pengajaran dan latihan. Di samping subjek didik belajar berlatih kaedah-

kaedah dan hukum hukum penulisan, mereka juga lebih didekatkan kepada praktek, sehingga antara tingkatan ilmu dan rasa (feeling) benar-benar mengakar, maka malakah pun muncul dalam bentuk yang lebih sempurna.

Lupa merupakan sesuatu yang tercela dalam proses belajar. Setiap orang dapat lupa. Memang lupa suatu sifat umum manusia. Dalam proses waktu, semakin lama sesuatu yang sudah dikuasai terpendam dalam ingatan, semakin banyak pula yang dilupakan, meskipun mungkin tidak lupa secara keseluruhan. Karena itu lupa merupakan gejala psikologis yang harus diatasi.

Bertolak dari itu, maka untuk mengatasi kelupaan, diperlukan ulangan, yaitu mengulang-ulang suatu fakta atau ketrampilan motorik yang sudah dikuasai. Dengan pengulangan, kemampuan malakahnya akan semakin bertambah. Bahkan mengingat kembali akan lebih kokoh. Hanya perlu di tegaskan, bahwa kegiatan mengulang harus disertai konsentrasi pikiran dan bertujuan. Ulangan tanpa konsentrasi pikiran akan sia-sia. Mengulang itu juga tidak sampai menimbulkan kejenuhan. Karena itu harus dipadukan dengan faktor-faktor psikologis yang lain.

## 2. Sebab akibat dan implikasi dalam belajar

Menurut Ibnu Khaldun, segala sesuatu yang tercipta di dunia benda-benda wujud-baik

berupa esensi maupun berupa tindakan-tindakan manusia dan binatang-mempunyai sebab-sebab yang mengantarkan sesuatu ciptaan di dunia yang didominasi oleh kebiasaan yang mengakibatkan terwujudkannya. Sebab, akibat dari sebab-sebab adalah ciptaan baru, yang tentunya harus dimiliki sebab-sebab sebelumnya pula. Akibat-akibat itu terus menerus mengikuti sebab-sebab dalam suatu orde mendaki, hingga berakhir pada penyebab segala sebab. Dia yang membawanya ke dalam eksistensi dan Yang menciptakannya.

Di dalam prosesnya, sebab-sebab itu semakin meluas, berlipat ganda, baik dalam dimensi vertikal maupun horizontal. Akan tetapi sulit mengetahui dan menghitungnya. Hanya pengetahuan yang komprehensif yang dapat menjangkaunya. Lebih-lebih tindakan-tindakan manusia dan binatang. Di antara sejumlah sebab akibat tidak akan terwujud kecuali terdapat maksud dan tujuan. Maksud dan tujuan adalah sesuatu yang berhubungan dengan jiwa, yang biasanya muncul dari persepsi-persepsi yang lampau. Persepsi-persepsi itu menyebabkan ada maksud untuk bertindak.

Kadangkala terjadi sebab-sebab dari persepsi lain. Juga sebab dari semua persepsi yang terjadi dalam jiwa tidak diketahui, baik permulaan (adanya jiwa), maupun hal yang

berkenaan dengan jiwa. Ia adalah ide-ide yang sifatnya berurutan yang diletakkan Allah dalam pikiran manusia. Biasanya manusia hanya mampu menguasai sebab-sebab yang sifatnya ilmiah dan jelas nampak serta yang datang dengan sendirinya dalam persepsi kita dengan cara yang teratur dan tersusun rapi, karena alam terbatas bagi jiwa dan berada di bawah tingkatnya. Sedangkan wawasan persepsi, bagaimanapun lebih luas dari jiwa, sebab persepsi itu adalah milik yang berada di bawah tingkat jiwa. Karena itu, jiwa menjangkau sebagian besar persepsi, apalagi menguasainya.

Cara di mana sebab-sebab memberikan pengaruhnya atas kebanyakan hal yang disebabkan adalah tidak diketahui; itu hanya diketahui melalui kebiasaan atau pengalaman (experiences) dan konklusi-konklusi yang memperhatikan adanya suatu hubungan kausal yang jelas kelihatan.

Setiap orang yang berpersepsi, menurut Ibnu Khaldun, memiliki kesan superfisial berpandangan bahwa keseluruhan yang hakiki tidak pernah mampu dijangkaunya. Karena persepsi inderawi kita adalah sesuatu yang diciptakan dan diwujudkan. Kreasi Tuhan lebih agung dibandingkan dengan kreasi manusia. Pengetahuan yang sempurna tidak dimiliki oleh manusia. Alam wujud terlalu luas baginya. Tapi

hal ini kata Ibnu Khaldun tidak berarti menolak sama sekali menggunakan akal dan pemikiran. Akal itu sebuah timbangan yang cermat. Hasilnya pasti dan bisa di percaya. Tetapi mempergunakan akal untuk menimbang hal-hal yang berhubungan dengan sebab pertama, yang terletak di luar kesanggupan akal adalah sama dengan mempergunakan timbangan emas untuk menimbang gunung. Namun tidaklah juga berarti, bahwa “ketidakmampuan untuk melakukakan persepsi adalah persepsi.”

Keterbatasan akal seperti yang di sebutkan di atas, membawa makna, bahwa kausalitas orde yang menjadi kawasan olah pikir manusia adalah kreasi Tuhan, bukan Tuhan itu sendiri. Otak adalah satu dari beberapa atom yang diciptakan Allah. Karena itu sebab-sebab yang meningkat naik ke atas, berarti telah keluar melampaui wawasan persepsi dan eksistensi manusia. Oleh karena itu diperintahkan kepada kita menjauhi segala spekulasi Penyebab segala

sebab. Dengan demikian kodrat Tuhan itu benar-benar tertanam dalam jiwa kita.

Di luar itu semua adalah kawasan-kawasan yang menjadi olah pikir manusia. Memikirkan orde alam dapat menambah tertanamnya kodrat tauhid tersebut. Karena itu menyingkap kausalitas dalam sunatullah kauniyah adalah anjuran agama.

Sudah menjadi tabi'at manusia keinginan untuk mengetahui sebab akibat dari masalah-masalah yang mereka hadapi; dan apa-apa peristiwa-peristiwa yang menimpa mereka. Keingin tahuan itu merupakan pembawaan lahir manusia. Manusia mengetahui tatanan alam dan dirinya sendiri adalah juga melalui hukum sebab akibat. Keinginan-tahuan manusia kepada suatu akibat berantai mendaki seterusnya sampai kepada sebab-sebab yang agak tinggi, lebih tinggi dan tertinggi. Demikian seterusnya, hingga sampai kepada pemilik sebab.